


Edisi Oktober 2018

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



**Bulan Penuh Rahmat**

---

**Perjalanan Tanpa Akhir**

---

**Makin Mengenal Pengungsi Lintas Batas**

---

**Mengajar untuk Belajar**

# Bulan Penuh Rahmat

*Stefanus Bagus Aris Rudiyanto SJ*



*Dalam situasi hidup yang jauh dari kenyamanan, pengungsi membutuhkan sentuhan hati: butuh didengarkan, butuh ditemani, dan butuh dorongan semangat hidup.*

Berjumpa dengan para pengungsi adalah sebuah pengalaman yang penuh rahmat. Mereka adalah pribadi-pribadi yang mengajari saya untuk memaknai arti hidup dalam pencarian yang tiada henti. Dari mereka, saya belajar tentang apa artinya *survive* dalam situasi yang tidak pasti dan apa artinya hidup dengan penuh harapan. Saat menjalankan probasi dalam masa tersiat di Bogor, saya mencecap pengalaman menemani dan melayani pengungsi bersama dengan teman-teman JRS.

Saya mengalami sendiri bagaimana menemani para pengungsi berobat ke rumah sakit, sejak mendaftar sampai usainya pemeriksaan medis, baik di RSUD Ciawi, RS PMI, RS Buddha Tzu Chi, maupun rumah sakit lainnya. Bagi pengungsi yang musti menjalani operasi, saya turut membantu mereka dengan persiapan batin. Komunikasi dengan karyawan rumah sakit terjalin dengan baik dan kami disambut dengan ramah, meskipun cara mereka menyambut cukup

prosedural. Yang menjadi tegangan selama menemani pengungsi di rumah sakit adalah soal waktu. Sebagian besar pelayanan oleh rumah sakit masih kurang tepat waktu. Namun, daripada menyalahkan pihak rumah sakit, saya belajar untuk lebih sabar dan menikmati waktu dengan hal-hal yang positif. Menemani pengungsi di rumah sakit musti ekstra sabar. Sebagai contoh, jadwal pemeriksaan oleh dokter seharusnya dimulai pukul 09.00, tetapi praktiknya baru terlaksana pada pukul 12.00 atau 13.00 dengan alasan dokter sedang menjalankan operasi atau sedang cuti.

Sebulan bersama teman-teman JRS menyadarkan saya akan pentingnya pelayanan bagi mereka yang tidak berdaya, tersingkir, dan penuh dengan keterbatasan dalam memenuhi hak atas makanan, tempat tinggal, serta fasilitas hidup yang layak dan bermartabat. Dalam situasi hidup yang jauh dari kenyamanan, pengungsi membutuhkan sentuhan hati: butuh didengarkan, butuh ditemani, dan butuh dorongan semangat hidup.

Memberi dukungan dan hati bagi mereka merupakan jalan terbaik untuk membantu mereka bangkit dari pengalaman traumatis menuju hidup yang penuh pengharapan. Bagi mereka, pemukiman ke negara ketiga adalah sebuah kerinduan karena mereka berharap bisa hidup lebih damai seperti yang kita inginkan dan kita alami.

Pengalaman berjumpa dengan teman-teman JRS dan secara khusus dengan para pengungsi mengundang saya untuk merasakan Allah yang peduli pada mereka yang tak berdaya. Walaupun energi terkuras dalam pelayanan, tetap *enjoy* dan gembira. Di tengah kesibukan pelayanan, menyempatkan waktu sejenak untuk berdoa menjadi kekuatan tersendiri untuk memberi makna pada apa yang sudah dikerjakan selama hari yang telah berlalu. Doa memberi inspirasi bagi kerja. Sebaliknya, kerja memberi inspirasi bagi doa. Saya merasa bahwa menemani pengungsi membutuhkan kedekatan pada Allah. Ketika akan mengambil langkah untuk membantu pengungsi, hati dan budi perlu terbuka pada bimbingan Allah supaya segala pilihan dan keputusan sungguh tepat dan bijak, sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam sebuah cuitan di Twitter, Paus Fransiskus menyatakan bahwa *“Kita berjumpa dengan Yesus pada diri mereka yang*

*miskin, ditolak, atau para pengungsi. Jangan biarkan rasa takut menghalangi kita untuk menyambut mereka yang membutuhkan”*. Berhadapan dengan para pengungsi yang rentan terhadap sakit dan hampir putus asa, saya diundang untuk merasakan Allah yang hadir dan menghibur mereka; menjaga dan mencintai mereka. Allah bahkan hadir dalam diri mereka yang tersingkir dan tak berdaya. Allah menjadi satu-satunya sumber iman, harapan, dan kasih bagi mereka. Saya pun merasa dikuatkan saat menemani dan mendengarkan keluh kesah mereka.

Berjumpa dengan para pengungsi juga mengajak saya untuk menerima dan menghargai mereka. Senyuman dan kegembiraan menjadi obat terdasyat ketika mereka mengalami trauma, frustrasi, sakit, bahkan ketika menghadapi hantu sekalipun! Pernah ada pengungsi yang ketakutan ketika diberitahu bahwa ada hantu di tempat tinggalnya. Salah satu cara untuk memberi dukungan bagi pengungsi adalah bersikap positif, energik, humoris, dan selalu melakukan hal yang baik. Dengan sikap demikian, mereka ditemani untuk memiliki iman, harapan, dan kasih.

Pengalaman puncak yang saya alami adalah ketika energi terkuras setelah menemani para pengungsi. Dalam kelelahan, timbul kerinduan untuk *share* kepada-Nya. Setelahnya, ada dorongan



*Bagus Aris Rudiyanto SJ saat mengikuti lokakarya bersama para staf JRS Indonesia di Bogor.*



*Seorang staf JRS mengunjungi dan menemani pengungsi yang ditahan di salah satu Rumah Detensi Imigrasi*

untuk tetap setia dan antusias dalam menjalankan tugas pelayanan. Perjumpaan dengan para pengungsi ternyata membantu saya untuk merasakan Allah yang hadir dalam diri mereka. Saya diingatkan akan kata-kata Yesus: “Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku”. Pengungsi telah mengalami semua itu: lapar, haus, terasing, sakit, ditahan. Menyambut pengungsi bagi saya sama artinya dengan menyambut Tuhan sendiri yang pernah menjadi pengungsi. Karena pengungsi adalah saudara-saudari kita, maka kita “berbagi rezeki, tempat tinggal, dan berbagi hidup”. Berbagi adalah saat melepaskan sebagian dari kenyamanan kita untuk solider dengan para pengungsi. Belajar dari kemiskinan yang mereka alami, saya tertantang untuk memeluk semangat untuk bekerja keras dan hidup sederhana. Teman-teman JRS yang murah hati dan

begitu mudah berbagi menginspirasi saya untuk memiliki kerendahan hati, semangat cepat tanggap, siap sedia, dan sabar saat menemani, melayani, dan membela hak orang-orang yang tersingkir.

Perjumpaan dengan para pencari suaka dan pengungsi yang berasal dari Afghanistan, Pakistan, Irak, Iran, Sri Lanka, Somalia, Sudan, dan Myanmar membuat saya terharu. Saya diteguhkan bahwa hidup yang penuh keterbatasan dan ketidakpastian tidak selalu menjadi penghalang untuk menikmati hidup. Meskipun telah kehilangan banyak hal, yaitu rumah, masa kecil yang bahagia, pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan keamanan, para pengungsi tetap memiliki harapan. Api harapan yang terus menyala itulah yang menjadi kekuatan mereka dalam memaknai hidup. Sekali lagi, berjumpa dengan mereka adalah pengalaman yang penuh rahmat dan memberikan penghiburan batin.

# Perjalanan Tanpa Akhir

Rizka Argadianti Rachmah



Staf JRS mengunjungi pengungsi di rumah tempat mereka tinggal.

Saya masih ingat ketika pertama kali saya mengunjungi pengungsi. Waktu itu matahari cukup terik, sehingga membuat kami kuyup dengan keringat. Saya dan Maria\* – seorang pengungsi asal Afghanistan yang membantu saya sebagai penerjemah –, berjalan menyusuri kepadatan pasar yang diiringi dengan bau anyir darah hewan ternak bercampur dengan timbunan sampah yang menggunung. Kami berjalan cukup cepat, sambil sesekali mengobrol jika menemukan sela di antara kepungan pembeli di pasar atau ketika jalan tidak menanjak, agar selekas mungkin keluar dari pasar itu.

Lima belas menit berjalan kaki, kami tiba dengan tersengal-sengal dan kehausan. Tidak ada yang menyambut kami di muka rumah. Pintu telah terbuka, dan suara khas orang sepuh memanggil dari dalam kamar

yang pintunya juga terbuka. Ketika kami masuk, bau pesing menyelimuti kamar itu. Terlihat ibu sepuh yang terduduk di ujung kasur dengan kateter yang bermuara pada ember di lantai.

Rumah yang saya kunjungi adalah rumah seorang janda beranak satu bernama Haqqa\*. Ia berusia hampir 70 tahun, sedangkan anaknya berusia 28 tahun. Dengan bantuan Maria, Haqqa dan saya berkomunikasi. Misi yang saya bawa pada waktu itu adalah untuk meminta persetujuan Haqqa, bahwa karena keterbatasan bantuan, JRS hendak memberikan pendampingan berupa pelaporan komprehensif kepada UNHCR agar Haqqa mendapatkan perawatan kesehatan yang holistik atau jika mungkin, mempercepat proses pemukiman ke negara ketiga (*resettlement*). Haqqa setuju.

Haqqa pergi meninggalkan Afghanistan pada 2014 karena persekusi yang dialami oleh anak perempuannya. Ia memiliki anak lelaki yang dalam perjalanan mengungsi terpisah darinya dan semenjak itu ia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan anak laki-lakinya. Suaminya sendiri telah meninggal dunia karena mempertahankan anak perempuannya. Haqqa tinggal di Indonesia mengandalkan uang yang ia bawa dari Afghanistan.

Setelah satu tahun tinggal di Indonesia, Haqqa mengalami kecelakaan. Ia terjatuh dari tangga rumahnya. Tulang pinggul dan tungkai kaki sebelah kirinya patah. Haqqa jadi sangat tergantung pada anak perempuannya. Sayangnya, Saeeda\* anak perempuannya tidak selalu dapat diandalkan. Saeeda sempat menjalani

perawatan kejiwaan untuk memulihkan kondisi traumanya. Pascakecelakaan Haqqa, Saeeda menjadi semakin tidak dapat dikontrol. Sempat dirawat oleh organisasi lain, Haqqa akhirnya memutuskan untuk pindah kota dan membawa serta Saeeda pada 2017.

Hidup tidak menjadi lebih mudah. Karena tidak ada lagi perawatan bagi Saeeda, Haqqa harus mencari cara memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua, sendirian. Haqqa kemudian menjadi sangat bergantung kepada belas kasih orang lain. Termasuk menggantikan kateternya yang sudah kedaluwarsa, dilakukan oleh pengungsi Afghanistan lainnya yang peduli terhadapnya.

Setelah cukup lama menggali informasi dan melakukan beberapa pertemuan, akhirnya laporan selesai dibuat. Saya menggarisbawahi dalam laporan tersebut bahwa kondisi psikologis Haqqa juga perlu diperhatikan karena beberapa informasi yang diberikan tidak konsisten. Haqqa juga menyatakan ketidakinginannya berbicara lagi pada saya karena banyaknya pertanyaan yang saya berikan. Saya yakin hal itu bukan karena kesengajaan, tetapi karena faktor usia, kondisi fisiknya serta kejadian saat ini dan masa lalu yang memenuhi pikiran dan perasaannya.

Maret 2018, UNHCR mengatakan bahwa kesempatan untuk *resettlement* semakin menipis. Pengungsi bisa saja di-*resettle* lebih dari 10 tahun kemudian atau bahkan tidak sama sekali. Barang tentu, informasi ini membuat banyak pengungsi goncang. Tentu saja mereka kalut. Jika mereka harus berdiam di Indonesia, tentu saja perjalanan mereka tidak pernah berakhir. Mimpi untuk melanjutkan pendidikan formal, mendapatkan pekerjaan, dan penghidupan layak, tidak dapat terwujud di Indonesia. Kekalutan ini membuat semakin banyak pengungsi yang meminta bantuan untuk bertemu psikolog dan psikiater.

Indonesia sendiri bukan negara yang meratifikasi Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi, sehingga tidak ada kewajiban untuk menaungi kehidupan pengungsi. Menurut data UNHCR, ada sekitar 13.800 pengungsi di Indonesia. Dalam skala ASEAN, jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Selang beberapa bulan setelah laporan dikirim ke UNHCR, kami mendapatkan kabar bahwa Haqqa telah dirawat di salah satu rumah sakit besar. Namun sayang nyawanya tidak dapat bertahan. Haqqa meninggal. Pada akhirnya, Saeeda harus berjuang sebatang kara di tempat yang bukan rumahnya.

\*Semua nama telah diganti untuk melindungi identitas pengungsi

Sebagai bagian dari Serikat Jesus Provinsi Indonesia, JRS Indonesia dan SPM Realino akan bergabung dalam respons kemanusiaan bagi para penyintas gempa dan tsunami di Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah, dalam koordinasi dengan JMJ Manado dan PSE Keuskupan Manado.

Dukungan Anda dapat disalurkan melalui rekening:

**BCA (Bank Central Asia)**  
Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta  
A. n. Yayasan JRS Indonesia  
No. Rekening: **037-4400-777**  
Tipe: Giro - Rupiah  
Swift code: CENAIDJA

**OCBC NISP**  
Jl. Kaliurang Km 5,2 Yogyakarta 55222  
A. n. Yayasan Jesuit Refugee Service Indonesia  
No. Rekening: **231-8100-27285**  
Tipe: USD/EURO  
Swift code: NISPIDJA

Sumber Foto: Facebook Caritas Indonesia - Karina

# Makin Mengenal Pengungsi Lintas Batas

*Maria Elga Ratri Ayudi*



Peserta seminar mengisi buku tamu



Testimoni dari pengungsi anak



Para narasumber seminar



Bikhuni Mei Chi, peserta seminar



Peserta seminar



Pengungsi anak menyanyikan Indonesia Raya

"Tadinya, saya termasuk orang yang salah paham atau kurang informasi tentang pengungsi. Tapi, pengungsi anak yang dititipkan di sekolah kami justru menjadi berkat, karena kami bisa memberikan sesuatu," ujar Suster Jeannette Tumuju JMJ, Kepala Sekolah SMP Pax Christi Manado. Pengakuan Suster Jeannette tersebut disampaikan dalam acara seminar bertema "Mengenal Pengungsi Lintas Batas (Refugee), Antara Realita dan Prasangka" yang diselenggarakan oleh JRS Indonesia dan para mitra di Manado Convention Center, Manado, Selasa (28/8) lalu.

Dalam seminar yang dihadiri sekitar 70 peserta dari berbagai instansi pemerintah, sekolah, perguruan tinggi dan komunitas berbagai agama ini, aneka pendapat mengenai keberadaan pengungsi lintas batas dipertemukan. Dipandu oleh dua moderator yang merupakan dosen Universitas De La Salle Manado, tiga narasumber utama yaitu Kepala Rumah Detensi Imigrasi Manado Arthur Mawikere, *Protection Associate* UNHCR Makassar Oktina Hafanti, serta Direktur JRS Indonesia Th. A. Maswan Susinto SJ memberikan paparan informatif serta data bagi peserta yang sebelumnya kurang

familier mengenai siapa dan mengapa ada pengungsi lintas batas di Indonesia.

Saat ini, terdapat sekitar 13.800 pengungsi dan pencari suaka di Indonesia dengan ketidakjelasan masa depan. Yang sangat diperlukan para pengungsi adalah pengakuan terhadap hak-hak asasi mereka sebagai manusia dengan menjamin akses mereka terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, serta lapangan pekerjaan. Meski demikian, pengungsi juga tidak lintas kebal hukum. "*Kalau refugee melanggar hukum, silakan diproses. Tapi tetap harus berdampingan dengan perhatian terhadap hak asasi mereka,*" ujar Oktina Hafanti menjawab pertanyaan peserta mengenai dampak keberadaan pengungsi di Indonesia.

Dalam sambutannya, Zainuddin, ketua panitia sekaligus koordinator JRS Manado, mengajak peserta untuk berbuat sesuatu bagi para pengungsi lintas batas, sekecil apapun. Misalnya, dengan membuka kesempatan menyenam pendidikan bagi pengungsi anak-anak, seperti yang dilakukan beberapa sekolah di Manado, baik negeri maupun swasta.





# Mengajar untuk Belajar

Wahyudi



Wahyudi

Nama saya Wahyudi. Saya berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Saya seorang pekerja sosial dan telah bekerja selama 2 tahun di beberapa LSM di Malang. Pada awal tahun 2018, saya tertarik untuk belajar tentang isu kepengungsian lintas batas. Saya menemukan beberapa organisasi sosial yang bekerja pada isu tersebut, salah satunya adalah Jesuit Refugee Service Indonesia. Saya merasa tertarik dan tertantang untuk terlibat di dalam program JRS karena misi mereka untuk menemani, melayani, dan membela hak-hak pengungsi. Setelah membaca informasi melalui website JRS, saya mendaftarkan diri sebagai relawan. Saya diterima dan dilibatkan di salah satu project JRS di Cisarua, Bogor. Tugas utama saya adalah menjadi guru bahasa Indonesia bagi kelas Pemula 1 dan Pemula 2.

Menjadi relawan merupakan tugas yang spesial bagi saya karena saya dapat mengabdikan diri, terutama untuk membantu para pengungsi belajar bahasa Indonesia. Ini adalah pengalaman pertama saya berinteraksi dengan mereka. Keberagaman budaya mereka sangat terasa. Meskipun menjadi guru bagi pengungsi, saya juga banyak belajar dari mereka. Dinamika yang saya alami ketika

berbaur dengan mereka mendorong saya untuk selalu memahami situasi mereka. Fenomena inilah yang membuat kelas bahasa menjadi menarik. Saya tidak hanya fokus mengajar, tetapi juga belajar.

Saya tidak pernah membayangkan bahwa saya akan mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Saya menemukan banyak hal dalam bahasa Indonesia yang tidak pernah saya sadari sebelumnya. Mengajar berbagai kata imbuhan, menjelaskan kata dalam konteks, dan menceritakan budaya Indonesia selalu menjadi kegiatan pembelajaran di kelas. Saya merasa tertantang untuk menyampaikan pelajaran yang mudah dan menarik.

Belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga setelah bahasa Farsi dan Inggris memang tidak mudah bagi pengungsi. Dibutuhkan komitmen dan disiplin yang tinggi agar proses belajar berjalan maksimal. Akan tetapi, hidup sebagai pengungsi di Indonesia membuat mereka mengalami permasalahan mental yang serius sehingga mempengaruhi semangat belajar mereka. Mereka sering absen dan tidak mengerjakan tugas, baik tertulis maupun lisan. Namun saya tidak serta merta memberikan teguran atau hukuman. Saya selalu mencoba untuk mengerti dan memahami situasi mereka dengan tidak memberikan banyak beban. Saya cenderung mengajak mereka berdiskusi dan berefleksi. Dorongan-dorongan seperti inilah yang sering saya tekankan kepada mereka agar tetap memiliki motivasi belajar.

Hal yang paling berkesan selama saya menjadi relawan adalah perjumpaan dengan pengungsi. Bekerja mendampingi mereka membuat saya sadar akan kompleksitas kehidupan mereka. Selama ini, saya hanya mendengar konflik dan



Wahyudi berdiskusi dengan 2 staf JRS Indonesia

pengungsi sebagai permasalahan yang “biasa” terjadi di wilayah Timur Tengah, tanpa mengetahui kondisi mereka yang sebenarnya. Ketika saya terlibat secara langsung, saya merasakan betapa sulitnya berada di posisi mereka. Meski demikian, saya sangat senang dapat bersama-sama belajar bahasa Indonesia. Semoga ilmu yang sedikit saya berikan ini dapat bermanfaat bagi mereka selama tinggal di Indonesia.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada JRS Indonesia yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk bekerja bersama pengungsi. Ini merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk masa depan saya. Awalnya, saya hanya ingin meningkatkan pengalaman kerja. Namun, ternyata saya mendapatkan banyak pelajaran dan makna hidup yang bermanfaat saat menjadi relawan JRS selama 7 bulan. *“Menjadi pekerja sosial memang tidak mudah. Namun, bekerja yang hanya berorientasi pada project membuat hidup kita tidak bermakna.”* Itulah konsep penting yang saya dapatkan dan paling berkesan hingga saat ini. Semoga JRS Indonesia selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan misi untuk menemani, melayani, dan membela hak-hak para pengungsi di Indonesia.



Temukan kami di Facebook untuk mengetahui kabar terbaru seputar isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS Indonesia

## EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

Editor

Lars Stenger

Penulis Artikel

Stefanus Bagus Aris Rudiyanto SJ

Rizka Argadianti Rachmah

Maria Elga Ratri Ayudi

Wahyudi

Penerjemah

Victoria Sendy M.

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9

Puren, Pringwulung, Condong Catur

Depok, Sleman

Yogyakarta 55283

INDONESIA

Phone / Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: **BCA (Bank Central Asia)**

Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta  
Indonesia

Rekening Atas Nama:

**Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Giro

Nomor Rekening: **0374400777**

Kode Bank (Jika diperlukan): # CENAIDJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu  
Pengungsi di Indonesia